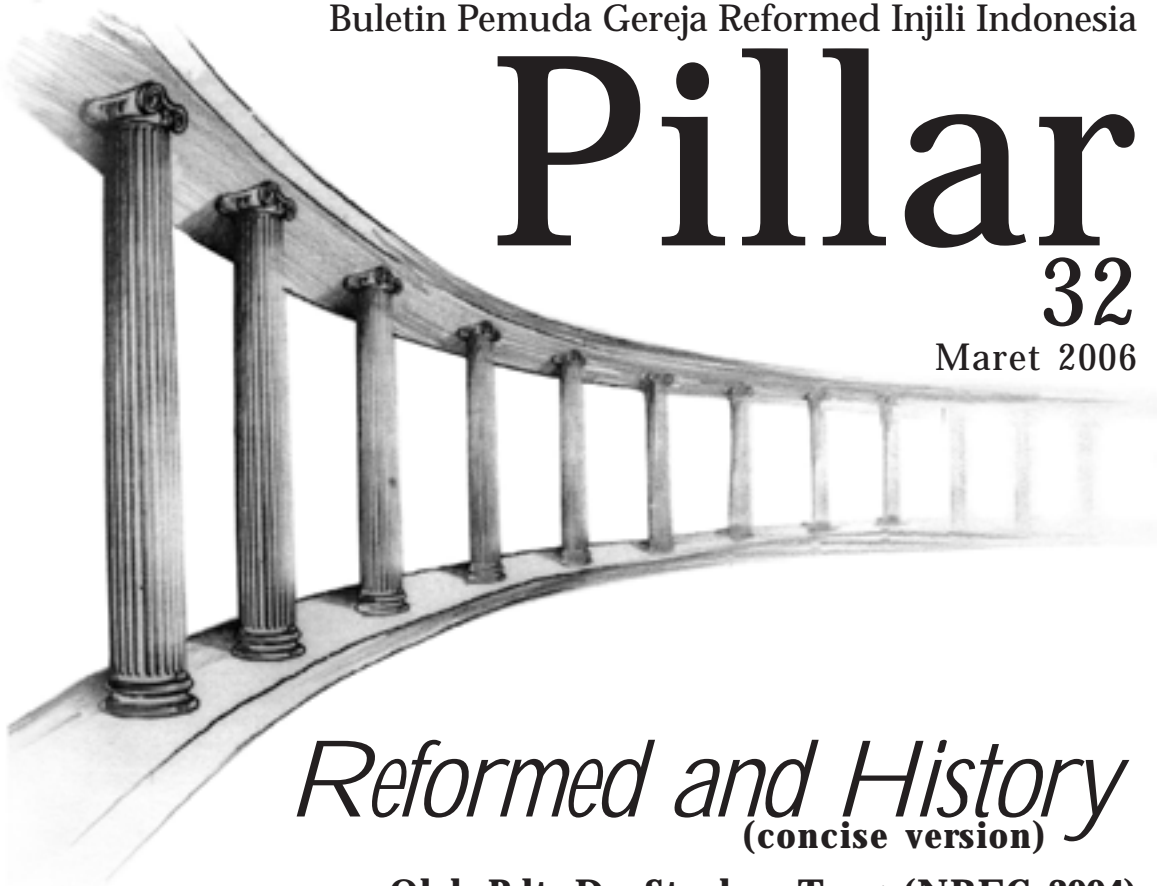


Pillar

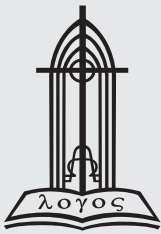
32

Maret 2006



Reformed and History (concise version)

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong (NREC 2004)



Daftar Isi

Reformed and History	1
Meja Redaksi	2
How do you know	3
TKB	8
Menarik tapi Palsu 2	9
Q & A	11
Arsitektur Hidup	12
Kursi Dalam Ruangan	14
SerSan	15
Oswald Chambers' Reflection on Prayer	16

Penasihat:

Pdt. Amin Tjung
Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno
Ev. Alwi Sjaaf

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:
Adhya Kumara
Heruarto Salim

Desain:
Heryanto Tjandra
Jacqueline Fondia Salim

Redaksi Bahasa:
Adi Kurniawan
Mildred Sebastian

Redaksi Umum:
Budiman Thia
Dharmawan Tjokro
Julie Cokromulio
Rosdiana Sutanto
Yesaya Ishak

GRII
Lippo Bank
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 745-30-707000

Sekretariat GRII
Jl. Tanah Abang III No. 1
Jakarta Pusat
Tel. +62 21 3810912

www.grii-singapore.org
pillar@grii-singapore.org

Di dalam sejarah Reformasi, Tuhan membangkitkan dua orang, yang satu untuk merobohkan yang salah dan yang satu untuk membangun yang benar. Tuhan memakai Martin Luther untuk merobohkan yang salah dan Johannes Calvin untuk membangun yang benar. Ini yang disebut sebagai Reformed.

Johanes Calvin mengadopsi beberapa prinsip paling besar Martin Luther, yaitu: pertama, *Sola Scriptura* (Hanya Alkitab). Artinya kita jangan melihat filsafat lebih tinggi dari Kitab Suci, atau psikologi lebih tinggi dari Kitab Suci. Jangan melihat pendidikan lebih tinggi dari *theology* atau melihat politik lebih tinggi dari *theology*. Banyak pemerintah, demi kelancaran pemerintahan, ingin semua agama berada di bawah mereka. Mereka mau menjadi allahnya Allah. Dari sejarah kita belajar bahwa semua politikus menganggap semua agama harus taat kepada dia, termasuk Komunisme sekarang.

Prinsip yang kita pegang ini adalah prinsip yang ada pada jiwa orang-orang seperti Yesaya, Yeremia, Daniel, Yehezkiel, Yohanes Pembaptis, dan Paulus. Yesaya dipanggil pada waktu raja Uzia wafat. Yesaya masuk ke Bait Allah dan melihat Allah duduk di atas takhta-Nya, dan kemuliaan-Nya memenuhi seluruh bumi. Inilah iman Kristen. Tuhan lebih tinggi dari presiden. Tuhan lebih tinggi dari Mao Zedong. Siapa yang engkau sembah atau layani? Engkau kelihatan seperti menyembah Tuhan, tetapi ekor hatimu

bergoyang-goyang untuk mencari kesenangan manusia, maka engkau bukan Reformed, mungkin hanya anggota Gereja Reformed. Demikian Yehezkiel, Daniel, satu per satu dianiaya dan Yohanes Pembaptis dipenggal kepalanya, karena mereka mempertahankan kedaulatan Allah, takhta Yahweh, kuasa Raja di atas segala raja. Ini ajaran Reformed. Hanya Alkitab saja. Jangan Alkitab dicampuri filsafat dan jangan menafsirkan Alkitab melalui psikologi. Alkitab harus independen. *Sola Scriptura* berarti jangan mengerti Alkitab melalui politik, jangan menafsir Alkitab melalui teori-teori manusia.

Prinsip Reformed kedua: *Sola Gratia* (Hanya Anugerah). Kita diselamatkan hanya berdasarkan anugerah tanpa sedikit pun jasa manusia. Di dalam gereja jangan ada orang berpikir kalau tidak ada dia, gereja akan roboh. Kalau seorang merasa berjasa, ia mengajak Tuhan bekerja sama. Tuhan memberi anugerah dan saya mengeluarkan iman, maka ada kerjasama. Tidak! Semua adalah anugerah, termasuk kita bisa beriman pun adalah karena Firman Tuhan ditanamkan di dalam hati kita dan akhirnya Firman yang menjadi benih menghasilkan buah yang namanya iman. Jadi semua merupakan anugerah Tuhan.

Kita bisa berkhotbah adalah anugerah Tuhan, kita bisa main piano adalah anugerah Tuhan, kita bisa melayani adalah anugerah Tuhan. Kita bisa menjadi majelis adalah anugerah Tuhan, kita bisa bersaksi

Berita Seputar GRII

1. Tanggal 11-14 Mei 2006 akan diadakan Retreat Persekutuan Pemuda GRII Andhika dengan tema "Challenging the World" di Foresta Inn, Tretes.
2. Tanggal 13-17 April 2006 akan diadakan Retreat Pemuridan Reformed Injili IX MRII Berlin dan Hamburg dengan tema "Faith, Growth, and Ministry" di Osterode am Harz.

adalah anugerah Tuhan, kita bisa pergi menginjili adalah anugerah Tuhan. Kita masih hidup adalah anugerah Tuhan, kita masih sehat adalah anugerah Tuhan. Kalau Tuhan marah, satu detik saja cukup untuk menghancurkan dunia ini, dan menjadikan kita ini debu. Tidak ada orang yang patut sombong. Orang kaya jangan bermegah karena kekayaannya, orang pintar jangan bermegah membanggakan kepintarannya, orang berkuasa jangan membanggakan jabatannya. Perkataan nabi Yeremia ini dia simpulkan dalam satu kalimat: "Jikalau engkau bermegah, bermegahlah demi Tuhan" (Yer. 9:23-24). Ini ayat-ayat yang dikutip oleh Paulus di dalam Roma: "Barangsiapa bangga, banggalah dengan menuju kepada Tuhan, waktu engkau menunjuk, menunjuklah kepada Tuhan karena kita sadar bahwa tidak ada yang bisa kita banggakan."

Tiga prinsip yang mendasari konsep anugerah: 1) Tidak ada jasa manusia sedikit pun; 2) Tidak ada perbuatan baik, dan 3) Tidak ada kelayakan pada diri manusia. Anugerah hanya berdasarkan kebijaksanaan, kedaulatan, rahasia, kemurahan Tuhan dan kerelaan-Nya mau membagikan anugerah kepada siapa Ia mau memberi.

Prinsip Reformed ketiga: *Sola Fide* (Hanya Iman). Kita percaya hanya melalui iman kita dapat datang kepada Tuhan, tidak ada jalan syarat. Firman anugerah tiba pada seseorang lalu orang tersebut menerima Firman anugerah dengan lembut hati maka akhirnya tumbuhlah iman, itulah "syarat," walaupun masih ingin memakai kata "syarat". Tidak ada cara memperkenankan hati Tuhan, kecuali melalui iman. Itulah *Sola Fide*. Konsep iman dalam pemikiran Martin Luther yang begitu tajam sangat mengagumkan saya. Baginya iman adalah *the acceptance of the acceptance* (penerimaan atas penerimaan). Iman berarti saya menerima anugerah Allah, bahwa siapa yang menerima Yesus sebagai Juruselamat yaitu yang percaya kepada nama-Nya, dia diberikan hidup yang kekal. Iman berarti membuka hati menerima penerimaan Allah. Menerima penerimaan artinya menerima satu fakta yang tidak mungkin. Ini disebut *mission impossible*. Iman yang mustahil, tetapi dimungkinkan oleh Allah ketika saudara diterangi dan bisa mengerti rahasia iman ini—rahasia bahwa Tuhan mau menerima saya. Saya menerima bahwa Tuhan sudah menerima saya. Itulah iman dalam pikiran Luther. Di dalam hal ini Luther melampaui Calvin.

Iman kepercayaan dalam bahasa Latin: *pistos*, artinya setia kepada aslinya. Dalam buku saya, saya mengatakan yang disebut iman adalah setia kepada kebenaran. Berbeda dari definisi Calvin, Luther, Katolik, saya menemukan apa yang disebut dengan *fidelity*: Kesetiaan terhadap yang asli. Ketika rasio kita, yang sudah menjadi anak terhilang, kacau balau, berkeliraran, dan sekarang kembali kepada kebenaran, setia kepada kebenaran, itulah iman. Tapi Luther mengatakan penerimaan atas penerimaan yaitu bahwa saya menerima satu fakta bahwa Tuhan menerima saya. Saya yang begitu rusak dan Tuhan terima. Tuhan kini bertanya, "Sekarang maukah kamu percaya?" Jawaban saya: "Saya menerima fakta yang tidak

mungkin, tetapi sudah terjadi, maka aku bersyukur dan menerima." Itulah iman.

Orang yang mengerti pengertian iman sedemikian, mungkinkah akan merajalela dalam gereja, mungkinkah ia sombong mau merebut kemuliaan, mungkinkah akan sembarangan menindas orang lain, sombong menyatakan lebih kaya, lebih hebat, lalu meminta hak status istimewa di dalam gereja? Bolehkah orang yang mau melayani tidak mau datang ke persekutuan doa karena terlalu sibuk? Yesus Anak Allah berdoa sepanjang malam baru melakukan pelayanan dan memilih murid, sampai akhirnya naik ke atas salib. Anak Allah setiap hari berlutut, sedangkan kita menganggap diri kelas superior. Kita sering menganggap diri luar biasa di dalam gerakan Reformed. Biarlah kita hancurkan kecongkakan semacam itu dan kita belajar merendahkan diri. Saya memimpikan kemuliaan Tuhan tercapai bukan di luar tapi di dalam kekristenan. Banyak orang mengatakan, "Aku hidup untuk Tuhan." Betulkah kita hidup untuk Tuhan? Betulkah kita sungguh-sungguh mengabdikan untuk Tuhan? Di mana dapat dilihat hal tersebut? Kita harus mengembalikan yang terbaik untuk Tuhan. Kita semua hanya diberi anugerah saja.

Gerakan Reformed Injili ini adalah gerakan yang sangat mahal, tetapi saya memakai uang paling sedikit untuk menghasilkan hasil sebaik mungkin; dengan waktu sesedikit mungkin bekerja sebanyak mungkin; dengan kesehatan sedikit bekerja seberat mungkin, dengan orang yang sedikit bisa mempengaruhi sebanyak mungkin orang, dengan kesempatan yang paling minim bisa mempengaruhi sebesar mungkin demi kemuliaan Tuhan. Ini prinsip "*squeeze-isme*" (*diperas sampai keluar minyaknya*).

Jikalau saudara menyadari besarnya anugerah Tuhan, apa yang saudara akan kerjakan? Apakah saudara tamak, atau mau berbagi? Sangkallah diri untuk kemuliaan Allah dan jadilah berkat bagi sesama. Gerakan Reformed tidak boleh berhenti, harus terus berjuang, karena Kekristenan sudah tidak mungkin diwakili oleh orang Liberal yang sudah menjual iman, tidak mungkin diwakili oleh orang Pantekosta Kharismatik yang menginjak-injak doktrin, tidak mungkin diwakili oleh orang Injili yang tidak mengerti mandat budaya.

Prinsip yang terakhir: *Soli Deo Gloria* (Segala kemuliaan bagi Allah). Memuliakan nama Tuhan bukan memuliakan politik, orang kaya, orang pintar tetapi memuliakan yang menciptakan kekayaan, yang memberikan kepintaran, yang menguasai segala raja. Yesus Kristus yang pernah dihina, diejek, dilahirkan di palungan, dipaku di kayu salib, diperlakukan tidak adil, dikutuk, dimatikan dengan ditusuk kedua tangan dan kaki-Nya, yang menderita sengsara paling dalam dan paling kejam di atas salib, Dialah yang patut dimuliakan. Kita harus hidup hanya untuk memuliakan Tuhan. Mari kita tidak bermain-main dan berespon kepada Tuhan. Amin.

Dari Meja Redaksi

Pembaca setia Pillar,

Pernahkah kita berpikir mengapa kita bisa berpikir? Bagaimana saya tahu apa yang saya tahu? Bagaimana saya tahu apa yang saya tahu itu benar? Pillar kali ini membahas salah satu bidang filsafat yang dikenal dengan Epistemologi, dengan tujuan agar para pemuda sadar akan filsafat hidup yang dianutnya dan bagaimana menantang spirit zaman dengan bermodalkan Epistemologi Reformed. Dalam edisi ini, Pillar juga mendapat suatu kehormatan dengan hadirnya seorang penginjil (masih pemuda lho) untuk menulis tentang tema yang tidak mudah ini.

Kami mengundang para pemuda yang sudah mendapatkan berkat melalui pelayanan literatur Pillar untuk menulis artikel ataupun resensi buku di edisi-edisi mendatang. Pertanyaan, respon, maupun usul dapat kamu kirimkan ke: pillar@grii-singapore.org.

Mari bertumbuh bersama di dalam pengenalan yang benar akan Tuhan bagi kemuliaan Nama-Nya!

Redaksi Pillar

HOW DO YOU KNOW WHAT YOU THINK IS TRUE IS TRUE?

(Bag. I)

Kebanyakan orang tidak tertarik untuk mempelajari filsafat padahal setiap kita punya filsafat. Kita melihat dunia, merasakan apa yang kita lihat, dan mengambil keputusan untuk bertindak sesuai dengan filsafat kita masing-masing. Masalahnya hanya sedikit orang yang menyadari filsafat apa yang ia pakai karena untuk mengetahuinya dibutuhkan kesabaran dan ketekunan untuk berpikir secara jernih dan konsisten. Tidak ada orang yang tidak dipengaruhi filsafat. Semakin sedikit ia mempelajari filsafat, semakin besar pengaruh filsafat yang secara tidak sadar ia hidupi dengan taat. Pernah dengar orang mengatakan, “Buat apa belajar filsafat? Yang paling penting itu ilmu-ilmu yang ada hasilnya secara nyata. Kedokteran, teknik, akunting, atau desain grafis misalnya. *Ngapain* belajar sesuatu yang *nggak* ada kesimpulannya dan *nggak* memberikan pengaruh nyata buat kehidupan kita?” Orang semacam ini adalah penganut *pragmatism* yang fanatik. “Saya orangnya *nggak* fanatik kok, semua itu kan berpulang pada kepercayaan masing-masing orang. Kalau kamu pikir itu benar, ya sudah, itu benar buat kamu; semua itu kan ada benarnya sendiri-sendiri, tiap orang lain-lain.” Nah, orang ini adalah penganut *relativism* yang pasti mengabsolutkan dirinya kalau ditentang.

Berdasarkan filsafat kita ini setiap hari kita mengambil ratusan, bahkan mungkin ribuan keputusan yang pada akhirnya keseluruhan keputusan itu mengarahkan seluruh hidup kita. Siapapun kita, kita akan cenderung mengambil keputusan berdasarkan apa yang kita pikir, anggap, atau rasa benar. Paling tidak kita akan berusaha untuk membenarkan keputusan yang telah kita ambil. Dengan demikian apa yang kita pikir sebagai benar atau salah akan mengarahkan hidup kita. Masalahnya, sangat sedikit orang yang mau meluangkan waktu untuk memikirkan proses yang membawa kita untuk menerima sesuatu sebagai benar atau salah. Sebagai contoh, sebagian orang yang tidak pergi ke gereja adalah orang yang tidak percaya bahwa Tuhan itu ada. Mereka mengambil keputusan-keputusan penting dan menjalani hidup berdasarkan asumsi ini. Demikian kita yang tiap minggu pergi ke gereja, tiap hari berdoa beberapa kali (terutama setiap kali berhadapan dengan sepiring nasi), kita mengambil keputusan-keputusan berdasarkan asumsi bahwa Tuhan itu ada. Tapi kita meluangkan waktu dan upaya yang terlalu sedikit untuk memikirkan bagaimana kita bisa sampai pada kesimpulan yang kita pakai sehari-hari ini.

Dalam artikel ini kita akan meluangkan sedikit waktu untuk melihat-lihat (secara dangkal tentunya) bagaimana proses dasar filsafat yang dalam bahasa *keren*-nya disebut Epistemologi ini terjadi—kemungkinan-kemungkinan apa saja yang ada dan bagaimana kita sebagai orang Kristen seharusnya berpikir dan menjawab dunia.

Cara Pra-Modern: “Sudah, Percaya Aja!”

“Ya memang begitu,” “Dari dulu juga begitu,” “*Nggak* usah banyak tanya, jangan *macem-macem*,” “Kata pak guru” Inilah cara orang berpikir sebelum masuknya modernisme. Sesuatu dianggap benar karena orang tua, guru, orang bijak, kepala kampung, Pak Pendeta juga *ngomong* begitu. Itu benar karena pihak yang punya otoritas mengatakan demikian. Bagi saya orang-orang masa kini pun masih banyak yang memakai Epistemologi jenis ini. Kebanyakan kita tidak betul-betul paham apa yang salah dengan Arminianisme misalnya (bahkan banyak yang baru kali ini *denger* istilah ini). Kita mengatakan Arminianisme salah karena *denger-denger* Pak Pendeta mengatakan demikian, atau lebih parah lagi, *denger-denger* ‘ada yang bilang’ itu salah. Jenis ini bisa membuka peluang bagi kemalasan berpikir dan kesimpangsiuran serta penindasan melalui ‘cuci otak’¹ jika pihak yang berotoritas saling konflik atau menyalahgunakan otoritasnya. Inilah yang terjadi pada Katolik Abad Pertengahan Akhir, zaman Orde Baru dengan penyuluhan-penyuluhan P4 dan propaganda-propagandanya, bahkan sampai kini setiap kali musim kampanye parpol. Itulah sebabnya muncul orang-orang seperti Socrates di zaman Yunani kuno, atau Descartes, Locke, dan Hume di zaman modern.

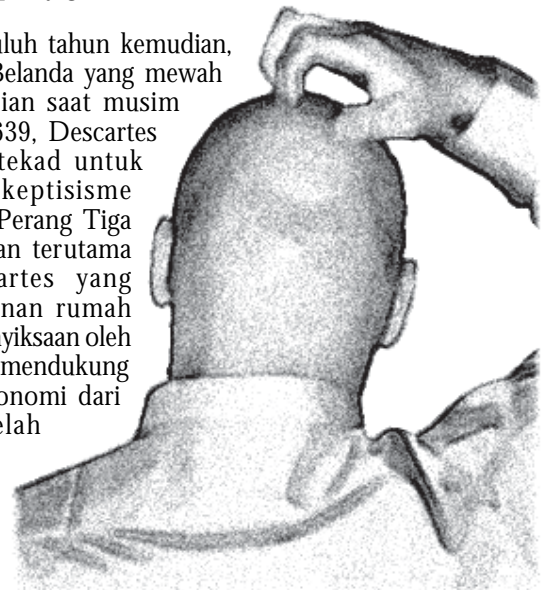
Cara Modern: “Ah, Masa Sih?”

1. Konteks Sejarah: Problem Skeptisisme

Dalam membahas awal mula modernisme (yang memakai *Foundationalism* sebagai Epistemologinya), orang biasanya memulai dari Descartes. Sebenarnya, menurut Toulmin orang harus mundur enam puluh tahun dan mulai dari seorang tokoh skeptis, Michel de Montaigne (lahir: 1533), yang tulisan-tulisannya sangat dikagumi baik oleh Descartes maupun Bacon. Proyek keraguan Descartes dalam *Meditations* (1639-1640) tidak lain hanyalah langkah balasan bidak hitam menjawab langkah pertama bidak putih Montaigne dalam *Apology of Raimond Sebond* (1570-1580). Di tengah-tengah atmosfer perang dogma akibat Reformasi, dalam *Apology*-nya Montaigne memakai skeptisisme Yunani kuno sebagai jalan keluar dari kekacauan Epistemologi. Montaigne-lah (bukan Descartes) yang pertama-tama menulis,

“Kecuali kita dapat menemukan *satu* hal saja yang *benar-benar pasti*, kita tidak akan dapat pasti mengenai apa pun juga.” (Montaigne) percaya tidak ada kebenaran umum yang mungkin untuk benar-benar pasti dan menyimpulkan bahwa kita tidak dapat mengklaim kepastian mengenai apapun juga.

Sekitar enam puluh tahun kemudian, duduk di sofa Belanda yang mewah di depan perapian saat musim dingin tahun 1639, Descartes membulatkan tekad untuk menjawab skeptisisme Montaigne ini. Perang Tiga Puluh Tahun dan terutama kondisi Descartes yang mendapat tahanan rumah dan diancam penyiksaan oleh *Inquisition* akibat mendukung pandangan astronomi dari Copernicus, telah mendorongnya menjawab t a n t a n g a n Montaigne. Ia



menetapkan diri untuk tenang, bermeditasi, mengadakan 'house-cleaning' dalam pikirannya untuk menyusun ulang pengetahuannya.

Descartes, dan juga Bacon sangat curiga dengan tradisi dan otoritas. Seperti telah diutarakan sebelumnya, zaman itu otoritas (Gereja) yang mengatasnamakan tradisi (dan Tuhan) memang bejat. Sebagai penguasa mereka telah memeralat otoritas dan tradisi demi kepentingan politik busuk mereka, kebenaran diputarbalikkan demi kepentingan golongan. Maka didorong kerinduan (yang murni?) untuk memurnikan kebenaran, Descartes dan Bacon menetapkan diri untuk mengkritisi tradisi. Bacon mengambil jalur observasi empirik, sedangkan Descartes perenungan Metafisik-rasionalistik. Hal inilah yang membuat mereka bersikap negatif terhadap tradisi dan mendorong tiap orang untuk memikirkan ulang sendiri segala sesuatunya secara rasional (Descartes) atau mengeceknya terhadap pengamatan empiris (Bacon). Dari sinilah berasal sikap individualistik modern dalam mencari kebenaran. Ukuran kebenaran (otoritas Epistemologis) bergeser dari otoritas *eksternal* (dalam hal ini Paus, yang mengatasnamakan Tuhan) ke *internal* (dalam hal ini *rasio* dari tiap individu pemikir).

Dalam memeriksa ulang setiap kepercayaan yang dipegangnya, Descartes melakukan *editing* ketat atas sistem kepercayaan yang diperolehnya sejak muda. Dalam *Meditations* yang dituliskannya selama musim dingin 1639-40 dan diterbitkan pada tahun 1641, Descartes menulis:

... Aku yakin bahwa aku harus, sekali untuk selamanya, dengan serius membebaskan diri dari semua opini yang telah kuterima selama ini, dan mencoba untuk membangun ulang dari fondasi (yang baru), jika aku ingin menetapkan sebuah struktur yang kokoh dan permanen di dalam sains.

Segala sesuatu yang tidak lolos uji keraguan ini harus dibuang, karena jika kita membangun struktur kebenaran di atas dasar yang salah/rapuh, kerumitan masalah akan menjadi berlipat-ganda. Fondasi pengetahuan haruslah kebenaran yang tidak dapat diragukan (*indubitable*).

Descartes berniat mendirikan bangunan kebenarannya hanya atas dasar yang sungguh-sungguh kebenaran; dan bagi dia kebenaran haruslah tidak dapat diragukan. Sedikit saja keraguan ditemukan

dalam suatu pernyataan sudah cukup bagi Descartes untuk membuang kepercayaan itu. Sendirian, di depan perapian, di atas sofa Belandanya yang nyaman, Descartes bersikeras mencari dasar yang tidak tergoyahkan bagi sistem kepercayaannya.

Sekarang kita bisa melihat dengan jelas bahwa Descartes sebenarnya sedang berusaha untuk mencari jalan keluar dari kekalutan zamannya, dan ia melihat bahwa kekalutan itu disebabkan oleh kekacauan Epistemologi. Seperti juga Bacon, Descartes tidak puas dengan sikap skeptis-nihilistik dari



RENE DESCARTES (1596 - 1650)
a French mathematician and philosopher.

Montaigne. Ia berusaha *menghindari skeptisisme* Montaigne dengan mencari "satu hal yang pasti yang membuat kepastian-kepastian lain mungkin", yang tidak berhasil ditemukan oleh Montaigne sehingga menyebabkannya berakhir pada kesimpulan yang skeptis-nihilistik. Descartes membulatkan tekadnya untuk membuktikan bahwa Epistemologi tidak harus berakhir pada jalan buntu.

Dengan begini Descartes memakai sikap skeptis untuk menghancurkan skeptisisme Montaigne. Tidak seperti Montaigne, Descartes tidak pernah memaksudkan kepercayaan yang dipegangnya selama ini *salah total* atau tidak ada satu pun yang benar sehingga ia harus terus-menerus meragukan kepercayaannya tanpa henti. Hanya saja, jika kita ingin membangun struktur kebenaran yang 'kekal', maka kita harus memperlakukan kepercayaan yang hanya sekedar *uncertain* sama skeptisnya dengan kepercayaan yang lain yang jelas-jelas salah. Standar keraguan yang dipakai untuk menguji setiap *belief* haruslah sama ketat. Ia memakai skeptisisme (keraguan) yang berlebihan (*extravagant*) untuk mengidentifikasi kepercayaan-kepercayaan yang tidak dapat diragukan dari kepercayaan-kepercayaan lain yang dapat diragukan. Descartes berharap (dan dalam hal ini ia *percaya tanpa ragu*) bahwa dengan meruntuhkan bangunan kepercayaannya yang lama secara terus-menerus dengan menggunakan keraguan skeptis sebagai martilnya, suatu saat ia akan menyentuh *rock bottom*—suatu kepercayaan yang betul-betul tidak dapat diragukan/diruntuhkan lagi. Pada bagian selanjutnya kita akan melihat bahwa di akhir pencariannya, Descartes menemukan bahwa kebenaran dasar yang tidak dapat diragukan itu adalah keberadaan dirinya yang sedang ragu, *Je pense, donc je suis* atau *cogito ergo sum*.

Di sinilah, bagi Descartes keraguan *harus berhenti*, dan di atas fondasi ini kita dapat mulai membangun struktur kepercayaan baru yang terjamin kebenarannya. Descartes berhasil membuktikan bahwa ujian skeptis bagi kepastian tidak harus berakhir dengan skeptisisme-nihilistik. Inilah titik awal berdirinya Epistemologi Modern.

2. Epistemologi Modern: *Foundationalism*

Setelah meninjau latar belakang sejarah pergumulan Descartes dan orang-orang sezamannya, kita akan meninjau lebih dekat proyek yang mereka kerjakan. Pertama-tama kita akan melihat metodologi Descartes, apa-apa saja yang menjadi perhatian utamanya, masalah yang ingin dijawabnya, solusi yang diusulkan Descartes, dan perkembangan lebih lanjut dari proyek Epistemologisnya yang dikembangkan oleh para pengikutnya.

a. Metode Epistemologi Descartes

Descartes menggunakan keraguan (*doubt*) untuk menggempur 'bangunan rapuh' kepercayaan (yang kemungkinan besar didirikan 'di atas pasir') yang telah bertahun-tahun dianutnya. Kepercayaan (*belief*) yang tersisa, yang dapat bertahan terhadap segala macam gempuran dan telah terbukti tidak dapat diragukan (*indubitable*) digunakan sebagai dasar (*fondasi*) bangunan pengetahuan yang baru. Descartes berasumsi, jika kita *hanya* menarik kebenaran-kebenaran yang lain dari dasar ini saja (secara deduktif murni), maka bangunan kebenaran yang dibangun di atasnya dapat dijamin benar sejauh kebenaran dasarnya tidak dapat diragukan.

Dalam bagian kedua *Discourse on the Method* Descartes mengusulkan empat aturan yang menjadi jantung Epistemologinya, yaitu:

1. Aku tidak menerima apa pun sebagai kebenaran selama kebenarannya tidak kukenali secara jelas. Aku menghindari dengan waspada praduga di dalam menilai, dan tidak menerima apa pun di antaranya yang tidak nampak sedemikian *jernih dan*

terpilah (clear and distinct) di dalam pikiranku sampai-sampai tidak dapat lagi kuragukan.

2. Aku membagi-bagi setiap kesulitan yang sedang kunilai sebanyak mungkin, dan sebagaimana kelihatannya dipersyaratkan untuk dapat kupecahkan dengan cara terbaik.
3. Aku melakukan refleksi itu dengan urutan yang sesuai, yaitu memulai dengan obyek-obyek yang paling sederhana dan mudah dimengerti, lalu naik sedikit demi sedikit, atau tahap demi tahap, ke pengetahuan yang paling kompleks. Aku mengasumsikan adanya urutan ini, walaupun di antara hal-hal yang tidak mengikuti urutan alamiah satu sama lain.
4. Akhirnya aku akan melakukan perhitungan selengkap mungkin dan tinjauan ulang seumum mungkin hingga aku yakin tidak melupakan apa pun.

Ada beberapa prinsip umum yang dapat kita tarik dari metode Descartes ini, misalnya:

1. Descartes menggunakan *pruduga bersalah* bagi setiap kepercayaan yang ditinjaunya.² Descartes mengasumsikan adanya *roh penipu (Spiritus Maliqus)* yang terus-menerus berusaha menyesatkannya kecuali ia berpegang teguh pada hal-hal yang *indubitable*. Yang diterima sebagai benar hanyalah hal-hal yang secara jernih dan terpelih nampak benar. Belakangan kita akan melihat bahwa hal ini *mustahil* untuk dicapai. Klaim Descartes bahwa ia berhasil menemukan dasar tidak teragukan itu di dalam *cogito ergo sum*, memiliki banyak lubang argumentasi dan lompatan logika. Kita akan meninjau poin ini lebih lanjut dalam bagian *Narrow Foundationalism*.
2. Descartes berasumsi kita dapat secara *netral*, tanpa dipengaruhi oleh tradisi masa lampau menilai benar-salahnya suatu *belief*. Sifat ingin bebas dari tradisi ini dapat dimengerti dari latar belakang historis zaman Descartes, di mana pengetahuan tradisional yang terutama bersumber dari otoritas kepausan (yang korup, pada saat itu) begitu tidak menentu, disesaki berbagai macam tahyul dan agenda politis. Tetapi, dalam usahanya untuk *netral* ini Descartes telah berasumsi manusia dapat *bebas dari segala praduga* (seperti dianjurkannya dalam step pertama *Discourse*). Atau dalam kalimat Woods, "Descartes berusaha mengatasi berbagai klaim yang bersaing dengan 'memanjat keluar dari rongga kepalanya' untuk mencapai titik Archimedes ('perspektif Tuhan')." Sekarang kita sangat meragukan kemampuan manusia untuk lepas dari segala macam praduga.
3. Bagi Descartes, struktur tubuh pengetahuan haruslah bersifat sistematis — berupa serangkaian proposisi yang saling bergantung, dan semuanya bertumpu pada satu kepercayaan dasar yang tidak lagi diragukan. Pada bagian-bagian selanjutnya kita akan melihat bahwa kesalingtergantungan yang mengandalkan relasi logika sebagai penghubung antar pernyataan ini tidak menggambarkan hal yang sesungguhnya terjadi dalam ilmu pengetahuan. Hanya sedikit sekali teori yang benar-benar dihasilkan dari pengembangan deduktif premis dasarnya, dan penyimpulan induktif dari fakta-fakta pengamatan juga dilakukan atas data-data yang tidak pernah lepas dari penafsiran. Kuhn berhasil membuktikan bahwa tidak ada metode pengambilan data yang benar-benar netral-universal.
4. Descartes memakai matematika sebagai paradigma pengetahuannya, karena matematika bersifat *pasti*. Bagi Descartes, kriteria bagi kebenaran adalah: *tidak dapat diragukan* dan *pasti*, dan matematika diyakini memiliki kepastian yang

dibutuhkannya. Dalam hal ini pun nanti kita akan melihat bahwa kepastian matematika ternyata tidak seperti yang diyakini oleh Descartes.

Walaupun demikian, Descartes menawarkan jawaban yang cukup meyakinkan bagi pergumulan di zamannya. Di tengah-tengah kebingungan masyarakat dalam mencari otoritas tunggal penentu kebenaran yang bisa diterima secara universal (ingat analisis Stephen Toulmin tentang kesepakatan), Descartes sebagai anak zaman *Renaissance* telah dengan tepat menunjuk kepada *matematika* sebagai *common paradigm of knowledge*, dan *reason* sebagai hakim tertinggi yang menentukan benar-salahnya suatu kepercayaan. Dari sinilah Descartes mendapat banyak dukungan, karena penunjukan kepada matematika ini sejalan dengan *Zeitgeist Renaissance* yang kembali kepada konsep Yunani kuno dalam menunjuk matematika sebagai kunci untuk memahami dunia *fisika* dan dunia *mental/pikiran*.

**Descartes meragukan
semua hal dan
mengatakan bahwa ia
tidak menerima suatu apa
pun tanpa meragukannya
terlebih dahulu, padahal
sebenarnya ia telah
menerima prinsip
keraguan ini tanpa pernah
sekalipun meragukannya.**

"Buku besar alam semesta hanya dapat dibaca oleh mereka yang mengerti bahasanya," kata Galileo, "dan bahasa itu adalah matematika."

Ketika menjawab langkah bidak putih Montaigne, Descartes sekaligus juga memecahkan problem *regressus in infinitum* yang disodorkan oleh para skeptik Yunani kuno (mis. Phyrro & Sextus). Problemanya adalah: Pernyataan yang menyatakan *indubitability* dari pernyataan dasar itu sendiri tidak dapat dikatakan tidak dapat diragukan. Dan jika kita mengajukan suatu pernyataan yang menjamin pernyataan yang menyatakan *basic belief* kita, pernyataan yang menjamin pernyataan jaminan *basic belief* itu sendiri tidak dapat dikatakan bebas dari keraguan... demikian seterusnya rantai keraguan ini akan berlanjut tanpa henti. *Regressus in infinitum*.

Tanpa sadar, Montaigne sebenarnya telah memberikan arah yang benar bagi jawaban permasalahan *Regressus in Infinitum* ini,

"Kecuali kita dapat menemukan *satu* hal saja yang *benar-benar pasti (indubitable)*, kita *tidak akan dapat pasti* mengenai apapun juga."

Ini adalah *bentuk negatif* dari prinsip keraguan Descartes. Dalam bentuk positifnya, pernyataan Montaigne dapat dibaca,

"Hanya jika kita dapat menemukan *satu* hal saja yang *benar-benar pasti (indubitable)*, kita mungkin untuk *pasti* mengenai hal-hal yang lain."

Ini adalah prinsip keraguan yang sama dengan prinsip keraguan Descartes. Dengan demikian, Montaigne telah mendahului Descartes yang mengatakan bahwa keraguan itu *harus berhenti* pada saat kita menemukan suatu kebenaran yang *indubitable*. Hanya sayang Montaigne tidak berhasil menemukan dasar yang *indubitable* itu sehingga ia harus menelan kesimpulannya yang skeptis-nihilistik.

Descartes membuka jalan buntu proyek Montaigne ini secara elegan. Dalam bagian keempat *Discourse*-nya, Descartes mengatakan bahwa pernyataan *Je pense, donc je suis* (I am thinking, therefore I exist) tidak akan pernah dapat kita ragukan. Bagi Descartes, orang tidak dapat meragukan keberadaan dirinya yang sedang memikirkan/meragukan keberadaannya itu. Montaigne adalah Descartes tanpa *cogito ergo sum*. Jika *cogito ergo sum* runtuh seperti terjadi setelah hantaman *postmodernism*, seluruh filsafat Descartes akan berakhir pada skeptisisme-nihilistik ala Montaigne.

Dengan kata lain, bagi Descartes sikap ragu harus tetap kita pertahankan *bukan* karena kita tidak dapat menemukan dasar berpijak yang pasti sebagai titik awal pemikiran kita (sikap agnostik dari kaum skeptis Yunani kuno yang dianut juga oleh Montaigne), tetapi karena kita harus mengakui bahwa pertanyaan “Apakah kita sudah cukup *reasonable*?” tidak pernah dapat sungguh-sungguh tertutup. Dengan demikian problema *regressus in infinitum* tidak lagi memaksa kita menerima kesimpulan skeptik-nihilistik, melainkan sekedar memberikan ruang bagi natur kemakhlukan kita yang terbatas.

Dengan berpijak pada dasar *cogito ergo sum* ini, Descartes secara meyakinkan mengklaim bahwa ia berhasil membela keberadaan Allah, realitas semesta, realitas tubuh, masa lampau, dan beberapa proposisi dasar matematika di atas dasar yang tidak tergojahkan ini. Karena Descartes mendasarkan seluruh tubuh pengetahuannya pada dasar yang tidak dapat diragukan ini, maka Epistemologinya ini biasa disebut *foundationalism*. Sekarang kita akan melihat secara lebih dekat bagaimana *foundationalism* Descartes ini dapat dikembangkan, dan konsekuensi dari setiap alternatif pengembangannya.

b. Tipe-tipe Foundationalism

Pendekatan Epistemologi Descartes ini melahirkan modernisme dengan segala janji-janjinya akan masa depan umat manusia yang gemilang, tetapi juga melahirkan berbagai penindasan yang mengerikan atas golongan marginal yang lemah. Epistemologi *foundationalism* yang pada mulanya lahir sebagai jawaban atas keputusan orang-orang di akhir Renaissance akibat absurditas kehidupan dan kesimpangsiuran suara-suara ‘kebenaran’ yang berebut otoritas, kini di akhir abad modern menampakkan wajahnya yang sesungguhnya sebagai diktator bertangan besi yang merenggut kelimpahan hidup manusia dan memperbudak kemanusiaan itu sendiri.

Bagaimana peradaban manusia bisa sampai pada titik ini? Bagaimana *foundationalism* Cartesian tanpa sadar telah membawa manusia kepada kerumitan ini? Untuk mengetahui jawabannya, kita harus melakukan penelitian atas metode Epistemologi Descartes itu sendiri. Kita akan mencoba untuk meragukan metode keraguan Descartes, menimbanginya secara kritis, melihat kemungkinan-kemungkinan variasi dalam model *foundationalism* dan akhirnya kita akan mencoba menelusuri implikasi setiap varian. Ironisnya, dalam merekonstruksi pembantaian *foundationalism* ini kita akan mengikuti secara bebas prosedur ilmiah Bacon dan Descartes. Pertama-tama kita akan mendefinisikan masalah, lalu memilah-milahnya ke dalam elemen-elemen yang lebih kecil (analisis), memulai pembahasan dari elemen yang paling sederhana, lalu menyimpulkan semuanya.

Alvin Plantinga mendefinisikan *foundationalism* sebagai pandangan yang mengatakan bahwa,

Jika kita menerapkan keraguan Descartes secara konsisten, maka kita pun harusnya meragukan keberadaan orang lain di luar diri kita dan juga obyek-obyek tak berpribadi lainnya, padahal dalam pengalaman sehari-hari kita menerima keberadaan hal-hal ini tanpa meragukannya terlebih dahulu.

Beberapa kepercayaan kita *didasarkan atas kepercayaan yang lain* ... sebuah struktur pikiran yang rasional haruslah memiliki *fondasi* — yaitu satu set kepercayaan yang *tidak* didasarkan pada kepercayaan yang lain; (dengan kata lain) dalam sebuah struktur pikiran yang rasional, beberapa kepercayaan akan bersifat mendasar. Dalam struktur itu ... setiap kepercayaan yang *non-basic* hanya dapat diterima atas dasar *basic beliefs*-nya.

Dari definisi ini kita dapat melihat beberapa model yang dapat dibuat dengan memakai elemen-elemen *foundationalism* ini. Yang pertama adalah *sumber* dari kepercayaan yang bersifat mendasar dan tidak dapat diragukan. Secara umum sumber pengetahuan kita dapat dibagi dua, yaitu: sumber *internal (rasional)* yang bersifat bawaan dan sumber *eksternal (empirical)* yang kita ketahui melalui *sense data* yang ditangkap panca indera kita. Kedua adalah *kriteria* yang menentukan/menyaring kepercayaan-kepercayaan yang dapat dijadikan *basic belief*. Ketiga adalah *hubungan* antara *basic belief* dengan *non-basic belief* -yang dibangun di atasnya.

Dari kemungkinan-kemungkinan yang saya daftarkan di sini, saya hanya akan membagi *foundationalism* ke dalam dua golongan besar, yaitu: *Narrow-Strong Foundationalism* dan *Broad-Modest Foundationalism*.

i. Narrow-Strong Foundationalism

Yang termasuk dalam tipe ini adalah *foundationalism* Descartes. Dalam fase-fase awal proyek Epistemologinya, Descartes menerapkan aturan yang sangat ketat mengenai kriteria *indubitability of the basic belief* dan hubungan *basic belief* dengan *non-basic belief* yang dibangun di atasnya.

Dalam hubungan *basic belief* dengan *non-basic belief*, hanya kepercayaan yang dapat *dideduksikan* dari *basic belief* yang dapat diterima. Alasannya sederhana: *kepastian* hanya dapat dijamin jika kita memakai relasi logika murni. Descartes memiliki komitmen yang sangat kuat kepada matematika (baca: deduksi) dalam membangun konstruksi pengetahuan di atas *basic belief*-nya. Jika seseorang mulai dari *indubitable basic belief* dan hanya menerima apa-apa yang secara valid dapat diturunkan dari kebenaran yang pasti itu, maka seluruh himpunan kebenaran yang didapatkan dapat dijamin benar secara pasti. Tetapi dalam bab berikutnya kita akan melihat bahwa *incompleteness theorem* dari Kurt Godel meruntuhkan keyakinan akan kepastian deduksi Matematika ini.

Bagi Descartes, untuk dapat dijamin *indubitable*, *basic belief* harus memenuhi salah satu dari tiga kriteria utama, yaitu:

1. Bersifat *self-evident*, yaitu *statement* yang pasti langsung terlihat benar atau salah ketika kita mengerti maksud dari *statement* itu. Misalnya, “Jumlah sudut-sudut suatu segitiga adalah 180 derajat.” Atau, “Sebuah segitiga bukanlah lingkaran.”
2. Bersifat *incorrigible*. Suatu pernyataan yang tidak dapat salah karena kita hanya melaporkan apa yang ada di dalam kesadaran kita. Misalnya kita mengatakan, “Aku melihat buku yang *terlihat berwarna merah* bagiku.” Dalam hal ini kita pasti benar karena tidak menyatakan klaim atas keberadaan obyektif di luar kesadaran kita.
3. Bersifat *evident to the senses*. Locke menyebutnya ‘*sensitive knowledge*’, yaitu pengetahuan yang kita dapatkan sebagai akibat

pengalaman langsung kita dengan obyek-obyek di luar diri kita. Kebenaran atau kesalahan pernyataan ini semata-mata tergantung pada pengalaman manusia. Misalnya jika saya menyeberang jalan di Jakarta dan melihat sebuah taksi meluncur ke arah saya, saya akan mengklaim bahwa saya melihat taksi melaju ke arah saya tanpa pernah mempertanyakan *mengapa* kita melihat kejadian itu. Kita sekedar melihat taksi itu dan *percaya* bahwa kita melihat taksi itu.

Kriteria pertama memakai sumber *internal* bagi *basic belief*. Asumsinya adalah kita mengetahui bersama apa-apa yang logis dan dengan demikian dianggap benar, dan apa-apa yang *absurd* atau kontradiktoria dan dengan demikian dianggap salah. Kriteria kedua dan ketiga memakai sumber informasi yang berasal dari *sense data*. Bedanya adalah, kriteria kedua memperhitungkan kemungkinan *error* yang berasal dari *disfungsi* indera kita (dalam hal ini misalnya buta warna), sedangkan kriteria ketiga mengasumsikan indera kita berfungsi sebagaimana mestinya.

Bagi *narrow-strong foundationalist* kebenaran dasar yang *tidak* memenuhi persyaratan ini *tidak dapat* dipakai sebagai kepercayaan dasar. Inilah sebabnya mereka disebut sebagai *foundationalist* sempit. Sikap sempit ini menimbulkan banyak masalah yang menyulitkan posisi mereka sendiri, di antaranya:

1. Kritik pertama datang dari Thomas Reid. Jika *narrow-strong foundationalism* ini benar, maka banyak sekali hal-hal yang kita percayai tidak rasional, misalnya: ingatan, orang lain (subyek di luar diri kita), dan obyek-obyek di luar diri kita. Tidak satu pun dari hal-hal penting ini memenuhi ketiga persyaratan *narrow-strong foundationalist*. Padahal secara *de facto* hal-hal ini adalah dasar dari *noetic structure* kita. Dalam diktum dasar *I am thinking therefore I exist* terkandung asumsi bahwa 'I' terus-menerus ada secara *kontinyu* di dalam waktu. Tidak ada diskontinuitas keberadaan diri seperti kepercayaan *Buddhist* misalnya. Hal ini sangat bergantung kepada reliabilitas memori 'si aku', padahal reliabilitas memori tidak memenuhi ketiga persyaratan yang diajukan Descartes bagi *basic belief*. Dalam hal ini, Descartes tidak hanya secara tidak sadar telah mendasarkan *basic belief*-nya pada sesuatu, ia bahkan mendasarkan *basic belief* "*cogito ergo sum*"-nya pada dasar yang tidak memenuhi kriteria *basic belief* yang dibuatnya sendiri.
2. Kritik kedua berkaitan dengan proses konstruksi kebenaran di atas *basic belief*. Deduksi (Descartes) dan induksi (Locke) saja *tidak cukup* untuk menurunkan semua *non-basic belief*. Misalnya dalam kasus penemuan planet Neptunus. Dalam kasus itu, para astronom dipusingkan oleh tingkah orbital Uranus yang menyimpang dari prediksi teori gravitasi Newton. Semula mereka menyimpulkan hal ini terjadi karena salah perhitungan atau kesalahan dalam pengamatan; sampai J. C. Adams mulai *berpikir mundur*. Ia mencoba untuk bertanya, "Tata surya kita harus bagaimana agar Uranus dapat bertingkah seperti ini?" Dan hasilnya ia harus menempatkan satu planet lagi di dekat orbit Uranus. Ia menghitung massa dan jarak orbital planet hipotesis ini dan setelah ditemukannya Neptunus secara empiris pada tahun 1846, ternyata jarak orbital dan massa Neptunus persis sama dengan massa dan orbital planet hipotesis Adams. Ini berarti sebuah teori tidak hanya berkembang secara linier melalui deduksi dan induksi saja, tetapi banyak melibatkan lompatan-lompatan logika, atau dalam bahasa Kuhn: "Transisi dari sebuah krisis paradigma ke paradigma yang baru ... *tidak dapat muncul* dari proses kumulatif yang dicapai melalui artikulasi atau *ekstensi* dari *paradigma yang lama*. Ini akan menjadi sebuah rekonstruksi medan dari dasar yang *sama sekali baru* ..."

3. *Narrow-strong foundationalism* mengalami *self-referential absurdity* yang melekat. Mereka mengecualikan prinsip keraguan yang mereka pakai dari uji kritis atas *basic belief*. Mereka memakai prinsip *doubt* padahal prinsip ini sama sekali tidak memenuhi ketiga persyaratan *narrow-strong foundationalism*. Prinsip keraguan diterima padahal ia tidak bersifat *self-evident*, *incorrigible*, maupun *evident to the senses*. Descartes meragukan semua hal dan mengatakan bahwa ia tidak menerima suatu apa pun tanpa meragukannya terlebih dahulu, padahal sebenarnya ia telah menerima prinsip keraguan ini tanpa pernah sekalipun meragukannya. Descartes gagal meragukan keraguannya sendiri.

4. Dalam Epistemologi *Foundationalism* dukungan Epistemologis yang diberikan oleh *basic belief* kepada konstruksi pengetahuan di atasnya bersifat *satu arah*. *Basic belief* mendukung dan menjamin kebenaran pengetahuan yang dibangun di atasnya, dan sama sekali *tidak berlaku sebaliknya*. Tetapi ternyata anggapan ini terlalu naif, seperti dikatakan Wittgenstein, "Saat kita menemukan fondasi (pengetahuan) yang dicari-cari; ternyata fondasi itu tergantung/ditopang oleh konstruksi bangunan di atasnya." Mengenai argumentasi yang mendukung kesimpulan ini akan dibahas dalam bab 4 dan 5.

ii. Broad-Modest Foundationalism

Dengan mempertimbangkan kritik serius pada *narrow-strong foundationalism*, orang mulai memikirkan modifikasi yang dapat dilakukan pada *foundationalism* Descartes. Lahirlah *broad-modest Foundationalism*. Bagi para *broad-modest foundationalist*, kebenaran-kebenaran yang dapat dijadikan landasan pengetahuan *tidak harus* memenuhi ketiga persyaratan di atas. Mereka menerapkan kriteria yang lebih longgar atas *basic belief* yang dapat diterima. Dalam hal ini mereka telah mempertimbangkan secara realistik kondisi yang terjadi di dalam pengalaman kita sehari-hari. Titik berangkat dari *common sense* semacam ini tentu erat kaitannya dengan *common sense realism* dari Thomas Reid yang menawarkan solusi alternatif selain Kant, Descartes, Locke, Berkeley bagi problema skeptistik yang diajukan Hume. *Common sense philosophers* mempertanyakan asumsi Descartes bahwa jika kita dapat membayangkan suatu situasi yang tidak sesuai dengan kebenaran beberapa klaim sehari-hari, maka jika kita tidak memiliki dasar independen untuk memastikan hal itu tidak terjadi, kepastian kita yang berasal dari pengalaman sehari-hari tidak dapat dijamin benar.

Beberapa kebenaran yang tidak lolos dari uji ketiga kriteria *basic belief* bagi *narrow-strong foundationalism* tapi ternyata dalam pengalaman kita sehari-hari merupakan *basic belief* yang tidak mungkin tidak kita pakai itu misalnya: ingatan, subyek-subyek di luar diri kita, dan obyek-obyek di luar kita. Kita tidak punya suatu cara apa pun untuk membuktikan



Sir Francis Bacon
(22 January 1561 - 9 April 1626)
an English philosopher

ingatan kita 'bahwa kita ada satu detik yang lalu', yang sesungguhnya menjadi dasar kepercayaan kita bahwa keberadaan kita bersifat kontinyu. Jika kita menerapkan keraguan Descartes, maka kita seharusnya juga meragukan keberadaan kita satu detik yang lalu, dan kita akan mengalami kesulitan besar saat harus menjelaskan ingatan bersama akan keberadaan kita satu detik yang lalu itu di dalam ingatan subyek-subyek lain di luar diri kita. Jika kita menerapkan keraguan Descartes secara konsisten, maka kita pun harusnya meragukan keberadaan orang lain di luar diri kita dan juga obyek-obyek tidak berpribadi lainnya, padahal dalam pengalaman sehari-hari kita menerima keberadaan hal-hal ini tanpa meragukannya terlebih dahulu.

Thomas Reid dalam menjawab skeptisisme Hume memberikan argumentasi yang kuat yang juga dapat kita gunakan untuk melihat ketidakkonsistenan Descartes. Reid mengatakan bahwa Hume mengasumsikan *consciousness* dan *reasoning* dapat dipercaya, sedangkan *memory* dan *perception* tidak dapat dipercaya. Hume tidak dapat memberikan bukti bagi asumsinya ini. Dalam kasus Descartes, ia memakai *reason* untuk meragukan dan menimbang segala sesuatu,³ kecuali *reason* itu sendiri. Reid berargumen bahwa *reason* dan *perception* datang dari 'toko' yang sama dan dibuat oleh 'seniman' yang sama (Tuhan?), maka dalam hal ini Descartes tidak memiliki alasan untuk memprioritaskan *reason* di atas semuanya. Kalau kita tidak mempercayai *persepsi*, kita harusnya juga tidak mempercayai *nalar*.⁴ Bagi Reid, jika kita mempercayai nalar kita (seperti pada kasus Descartes dan Hume), kita seharusnya *konsisten* dengan cara *juga* mempercayai persepsi kita sebagai *first principle/basic belief* yang tidak dipertanyakan lagi.

(Bersambung)

Ev. Yadi S. Lima
Pembina Pemuda GRII Pondok Indah

Referensi:

- Bernard Williams, "Rene Descartes" dalam *Encyclopedia of Philosophy Vol 3*, Paul Edwards, ed. (NY: Macmillan, 1967)
- C. J. Hookway, "Doubt" dalam *Oxford Companion to Philosophy*, Ted Honderich ed., (Oxford: Oxford University Press, 1995)
- Frank N. Magill, ed., *Masterpieces of World Philosophy* (New York: Harper Collins, 1990)
- Frederick Copleston, S. J., *A History of Philosophy Vol 1* (New York: Image, 1985)
- Harry G. Frankfurt, "Doubt" dalam *Encyclopedia of Philosophy Vol 3*, Paul Edwards, ed. (NY: Macmillan, 1967)
- Keith Devlin, *Goodbye Descartes* (New York: John Wiley & Sons, Inc., 1997)
- Keith Lehrer, *Thomas Reid* (New York: Routledge, 1989, 1991)
- Nicholas Wolterstorff, *Reason Within the Bounds of Religion* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1976, 1984)
- Rene Descartes, "Meditation" dalam *Basic Problems in Philosophy 4th ed.*, Daniel J. Bronstein, et. al., ed. (Englewoods, Cliffs: Prentice Hall, 1972)
- Ronald Nash, *Faith & Reason: Searching for a Rational Faith* (Grand Rapids, MI: Zondervan 1988)
- Stephen Toulmin, *Cosmopolis: The Hidden Agenda of Modernity* (Chicago: University of Chicago Press, 1990)
- Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution* (Chicago: University of Chicago Press, 1962, 1970)
- W. Jay Woods, *Epistemology: Becoming Intellectually Virtuous* (Leicester: Apollos, 1998)
- William Placher, *Unapologetic Theology* (Louisville, Kentucky: Westminster/John Knox Press, 1989)

Endnotes:

- 1 Walaupun demikian, di akhir artikel kita akan melihat bahwa epistemologi apa pun, termasuk Epistemologi modern, sesungguhnya tidak bisa lepas dari prasyarat untuk percaya kepada otoritas.
- 2 Fakta ini menggelitik saya. Apakah sistem praduga bersalah dalam peradilan Perancis bersumber dari tradisi Cartesian? Dan sistem praduga tidak bersalah dalam sistem Amerika, Inggris, dan Belanda (yang kita warisi di Indonesia) bersumber dari prinsip Alkitab yang mensyaratkan adanya dua-tiga orang saksi sebelum kita menuduh bersalah dan menghukum seseorang.
- 3 Termasuk *senses* yang bagi Descartes selalu menjadi sasaran penipuan *Spiritus Maliquis*, dan akhirnya dapat kita percaya semata-mata karena topangan *basic belief cogito ergo sum* yang terletak pada aspek *reason*.
- 4 Maka tidak heran jika Hume berakhir pada kesimpulan skeptis yang melumpuhkan itu!



Pada tahun 1947 dan tidak lama setelahnya, ditemukan kurang lebih 800 naskah-naskah dan fragmen-fragmennya di daerah sekitar Khirbat Qumran, Laut Mati. Oleh karena itu, naskah-naskah ini dikenal sebagai naskah Laut Mati (Dead Sea Scrolls).

Naskah Laut Mati ini terdiri dari salinan kitab-kitab (seperti Yesaya dan Bilangan), *commentaries*, dokumen-dokumen tentang cara hidup komunitas penyimpanan naskah-naskah ini, dan sebagainya. Naskah Laut Mati ini dibuat dari kertas *papyrus* dan ditulis antara 250SM dan 68M. Dibutuhkan waktu 20 tahun (1947-1967) untuk mengumpulkan semua naskah-naskah ini.

Apa sih dampak ditemukannya naskah Laut Mati ini? Naskah-naskah ini membantu penyusunan penanggalan Alkitab Ibrani sebelum 70M, rekonstruksi berbagai macam informasi detail mengenai sejarah *Holy Land* dari 4SM-135M, dan klarifikasi hubungan antara tradisi religius Yahudi dan kekristenan mula-mula. (Sumber: Dead Sea Scrolls, *Thomas Nelson Bible Dictionary*)



Di edisi bulan lalu saya membuat proposal bahwa *manga*, seperti tawaran lainnya dari dunia, hanya berusaha untuk mengalihkan manusia dari menemukan *the real thing*. Pembahasan yang pertama memperhatikan bahwa individualisme sebetulnya menghalangi manusia untuk sepenuhnya menjadi dirinya sendiri sebagai satu pribadi di hadapan Sang Pencipta. Dan kali ini kita akan melihat, bahwa intelektualisme yang mengklaim mengenal kebenaran pun masih meleset jauh dari kebijaksanaan Yang Maha Tinggi.

2. Intelektualisme

Dalam *manga* sama seperti dalam hidup nyata kita mengenal banyak orang yang dikaruniai kepandaian luar biasa. Bisa jadi mereka punya pengetahuan yang luar biasa, kuat di logika, fasih dalam berdiskusi, cepat mengerti, menyeluruh dalam analisa, dan lain sebagainya. Tapi dibanding dengan film-film Barat yang sudah bosan dengan rasionalisme dan suka memunculkan tokoh *break*, orang-orang yang memakai dua pantat botol di muka alias kaca mata setebal teleskop, *manga* menampilkan para jenius yang sangat mempesona. Mereka bisa muncul dalam berbagai bungkusan: anak sekolah yang polos dan baik hati, ilmuwan dari pihak antagonis yang merebut simpati kita, sang penasihat yang murah senyum, atau si pendiam yang misterius, dan lain sebagainya.

Susah untuk menemukan cacat cela pada diri tokoh-tokoh ini. Sementara tidak semua orang ingin lain sendiri, atau penuh perasaan, atau dikejar-kejar lawan jenis (maupun sesama jenis), saya belum menemukan ada orang yang tidak ingin pintar. Dalam berbagai masalah, satu keluhan yang sering sekali muncul adalah, "Aduh, habis saya bodoh sih." Di balik ungkapan spontan ini ada satu asumsi, seandainya saja saya pintar, maka saya tidak akan menghadapi masalah. Atau kalau saya kurang pintar untuk mencegah munculnya kesulitan, paling tidak saya ingin cukup pintar untuk bisa memecahkan problematika yang ada tanpa perlu menderita.

Tapi orang-orang pandai di *manga* tetap mengalami kesulitan. Memang ada keperluan dramatik terhadap konflik dan klimaks, yang membuat orang tertarik untuk membaca. Siapa yang mau membaca mengenai seseorang yang menjalani hidup "biasa-biasa saja", tiap hari bangun pagi dengan bahagia, pergi ke sekolah atau bekerja dengan bahagia, pulang dengan bahagia, bertemu dengan teman atau keluarga dengan bahagia, begitu seterusnya? Menulis kalimat terakhir ini saja saya malas, apalagi Anda yang membaca. Tapi dengan itu kita mengakui, sadar atau tidak sadar, bahwa hidup yang tanpa perjuangan itu bukanlah hidup!—hanya satu keberadaan semata.

Jadi dari satu pengamatan ini kita mempelajari satu hal: kepandaian mempersiapkan orang untuk menghadapi kesulitan yang lebih besar lagi—bukan membuat orang bisa lebih enak-enak. Meskipun begitu, banyak orang tetap terbenam dalam ilusi yang mustahil: untuk bisa begitu pandainya sehingga dapat mengetahui segala sesuatu, seperti

detektif Conan yang tahu siapa si pembunuh hanya dengan melihat berkas darah di *keyboard* komputer.

Saya pun terjebak dalam ilusi tersebut karena untuk menulis artikel ini saya harus benar-benar menggunakan kapasitas inteligensia saya dengan maksimal agar dapat menemukan kelemahan dari tokoh intelektualis di *manga*. Tapi saya tidak memperhatikan petunjuk yang sudah diberikan sang editor yang berkali-kali mengirimkan *draft* artikel yang Saudara sedang baca ini kembali kepada saya. Komentarnya tetap sama, "Tidak ada semangat dan dinamika." Pertanyaan yang muncul di kepala saya: bagaimana saya harus membahas intelek berkaitan dengan dinamika? Saya baru menyadari bahwa persis itulah kelemahan kaum intelektualis.

Menyatukan kepala yang dingin dengan hati yang panas, seperti Pdt. Dr. Stephen Tong sering katakan, benar-benar bukan tugas yang mudah. Beberapa orang mungkin berpikir memiliki kepala yang berfungsi dengan baik saja sudah sangat susah, tetapi setelah mencapai level kepandaian semacam itu, mempertahankan hati yang berkobar-kobar oleh cinta kasih Tuhan lebih susah lagi.

Secara positif tokoh berotak dalam *manga* bisa digambarkan sebagai orang yang luar biasa tenang, tapi secara negatif (dan kadang boleh dibilang secara realistis) mereka luar biasa lambat. Selain itu mereka sering nampak tidak tahu bagaimana harus bereaksi kepada emosi manusia, meskipun sebetulnya mereka lebih cenderung dengan sengaja berusaha sebisa-bisanya untuk tidak menggunakan fakultas perasaan dan hanya mengandalkan analisa yang dingin. Mereka tidak nampak



manusiawi. Mottonya: *keeping the cool*.

Istilah yang tepat untuk ini: dualisme—suatu keadaan di mana seorang manusia menahan suatu bagian hidupnya dari Tuhan. Tentu bukan kebetulan bahwa tokoh rasionalisme, René Descartes, adalah seorang dualis yang menarik batas yang tajam antara kenyataan jasmani dan rohani. Dan sesuai namanya, kaum intelektualis memang mengutamakan (kalau tidak mengilahkan) intelek di atas segala sesuatu. Dan pada waktu pemikiran mereka tidak lagi sanggup mengatasi kesulitan, mereka akan benar-benar jatuh terkapar, karena mereka tidak terbiasa menggunakan kemampuan mereka yang lain. Seperti seorang petinju yang biasa hanya

mengandalkan tangan kanannya langsung kalah jika tangan kanannya cedera.

Dualisme ini juga yang menjadi penyebab kenapa banyak orang Kristen, terutama Reformed dengan perhatian yang cukup banyak dicurahkan kepada intelek, bisa menjadi begitu apatis. Sepertinya bersemangat tinggi itu lebih mudah sewaktu kita tidak benar-benar punya pengetahuan. Memang ini fenomena yang sangat umum, tapi kita harus sadari, ini sama sekali bukan cara seorang anak Tuhan maju berperang. Seorang pemimpin perang harus pandai melihat kesulitan di depan, tetapi celaka besar jika ia putus asa sesudah melihatnya. Seharusnya justru ketajaman pikiran yang ia miliki dapat digunakan mencari penyelesaian untuk memenangkan peperangan itu dan bukannya mencari alasan bagaimana sebaiknya kita menyerah saja!



Peperangan selalu menuntut totalitas! Peperangan menuntut otak yang tajam sekaligus semangat yang tinggi dalam memperjuangkan kemenangan itu sendiri. Tanpa semangat perjuangan, peperangan sudah berakhir (baca: kalah) sebelum dimulai. Peperangan menuntut kepintaran dan semangat untuk menang, demikian juga peperangan sesungguhnya dalam kehidupan seorang anak Tuhan di dunia yang berdosa ini. Inilah yang sudah dikerjakan oleh para pasukan Kristus, pahlawan iman sebelum kita, yang saya sebut di edisi sebelumnya. Mereka adalah orang-orang yang telah memberikan seluruhnya dalam memenangkan peperangan yang menjadi bagian mereka dalam *the Battle of Ages*. Mereka adalah orang-orang yang telah memeras seluruh kemampuan rasio tanpa menguburkan semangat mereka.

Berikan seluruhnya karena milik Tuhan, semua yang ada pada kita berasal dari Dia, Sang Alfa. Berikan seluruhnya karena untuk Tuhan, Dialah Sang Omega yang berhak menerima segala hormat dan puji. Untuk itulah kita diciptakan, untuk memberikan seutuhnya, seluruhnya, bukan sebagian, untuk memuliakan Sang Pencipta, Sumber segala sesuatu. Soli Deo Gloria.

Tirza Jovina Rachmadi
Pemudi MR II Berlin

Pokok Doa

1. Doakan Persiapan KKR Paskah GR II/MR II/PR II di berbagai kota di seluruh dunia dan setiap Hamba Tuhan yang menyampaikan Firman Tuhan agar diberi kuasa untuk menggenapkan rencana kekal Tuhan dalam zaman ini.
2. Doakan terjadinya kebangunan rohani atas 20 ribu anak dan remaja (SD-SMA) yang akan dijangkau melalui 7 rangkaian KKR Paskah Regional di Jakarta dari awal April sampai awal Mei 2006. Doakan agar 15 pembicara yang akan melayani dipenuhi dengan kuasa Roh Kudus dalam pemberitaan Firman yang sejati.
3. Doakan Gelombang II Program Pelatihan Pembicara Awam yang telah dimulai sejak akhir Februari (40 orang) dan pelayanan penginjilan kepada siswa-siswi di Jakarta.
4. Doakan KKR yang dipimpin oleh Pdt. Romeo Mazo di berbagai kota di Filipina selama bulan Januari-Maret 2006.



Liturgi yang Alkitabiah

(diambil dari sesi tanya jawab bersama Pdt. Dr. Stephen Tong, NREC 2005)

Q1: Bagaimana prinsip liturgi yang alkitabiah?

A: Agama terdiri dari iman dan liturgi. Iman itu adalah isinya, sedangkan liturgi adalah caranya. Maka dalam liturgi harus memakai musik dan pujian yang sesuai dengan ibadah. Musik yang nikmat hanya menyentuh "tubuh" dan akhirnya merendahkan nilai diri dan nilai ibadah kita. Ada ide memakai musik rendah supaya bisa menjangkau orang rendah, maka akhirnya mengorbankan musik sehingga merendahkan ibadah, dan akan berakhir dengan kerusakan. Contohnya dalam film "Quo Vadis" yang mempunyai lubang besar sekalipun sangat singkat, yaitu anak kecil yang menjawab Petrus sebagai manifestasi Tuhan Yesus. Gambaran tersebut menyebabkan kerusakan teologis, bahwa orang menganggap diri dapat menjadi tempat manifestasi Yesus. Itu merupakan kerasukan yang sangat ditentang oleh Alkitab. Kita perlu peka dan punya pengertian tentang ibadah yang sejati. Musik mempunyai kuasa rohani. Ketika Saul dirasuk, Daud bermain kecapi, maka roh-roh jahat itu keluar. Musik yang baik akan mengusir setan. Berikan musik yang terbaik untuk Tuhan. Lagu Robert Schumann, "O Master, Let Me Walk With Thee," yang sepintas terlihat sederhana, isinya sangat baik. Mozart pernah membuat lagu hanya dengan lima nada, tetapi agungnya luar biasa. Ibadah yang baik memakai waktu yang sementara untuk menangkap kesempatan kekekalan. Dalam *kronos* kita bisa melihat *kairos*. Di setiap khotbah saya, saya berdoa meminta agar kebaktian saya menghasilkan dampak kekekalan bagi hidup jemaat yang mendengar saya. Orang mungkin mulai dari datang dengan tidak suka, terpaksa, tetapi mulai merasa ada sesuatu, lalu mulai merasa mengena dengan kehidupan, lalu mulai diubah pola pikirnya, lalu berkomitmen mengikuti Tuhan. Di dalam berbagai kesulitan kita mau memuliakan Tuhan, maka Tuhan akan bekerja.

Q2: Siapa sastrawan yang paling dikagumi Pdt. Stephen Tong?

A: Dia adalah Ayub, Daud, karena mereka bukan hanya sekedar sastrawan tetapi ada Roh Allah yang memberikan pengaruh kekal bagi manusia. Sastra terindah perlu mempunyai beberapa ciri: (1) antara kekekalan dan kesementaraan; (2) mengandung suatu *encouragement* dan *eternal value*; (3) membawa manusia pada peningkatan karakter dan membangun hidup. Semua ini hanya ada di dalam Alkitab. Alkitab adalah sastra tertinggi di dunia. Dalam Yohanes 1 dikatakan bahwa Firman itu adalah Terang, Kekekalan, Hidup, dan Kasih. Semua sastrawan tertinggi di dunia harus dipengaruhi oleh Alkitab. Itulah sebabnya tidak ada sastrawan Tiongkok yang bisa mencapai kelas tertinggi. Tolstoy, Dostoevsky, dan lain-lain bisa besar karena pengaruh Alkitab. Saya bukan mengagungkan kekristenan karena saya Kristen. Saya mempelajari setiap sastra, musik, dan arsitektur, berusaha mengerti berbagai seni sebanyak mungkin, dan akhirnya sadar bahwa tidak ada yang bisa melawan Alkitab.

Q3: Mengapa dalam Perjanjian Lama terkesan poligami tidak dilarang?

A: Konsep Alkitab adalah konsep *progressive revelation*. Tidak semua konsep diberikan sekaligus karena manusia tidak bisa menampungnya. Yang penting adalah benang merah sejarah Alkitab, yaitu Kristus. Itu yang utama; yang lain boleh ditunda dulu (Kis 17:30). Di Perjanjian Baru hal ini (poligami, red.) semakin diperjelas dan semakin dipertegas. Dalam Perjanjian Lama sejak semula konsep ini sudah ada (Kej 2), tetapi Allah masih memberikan toleransi waktu.

Q4: Bagaimana kita tahu dan yakin bahwa kita bertalenta di suatu bidang tertentu?

A: Saya juga tidak tahu, bagaimana Anda tahu? Saya tahu dari mencari dan mencoba, lalu menguji kehendak dan pimpinan Tuhan. Saya ingin sekali memberitakan Injil kepada anak-anak, maka saya mengumpulkan beberapa anak, lalu mencoba bercerita kepada mereka. Mereka nakal, lalu saya mencoba bercerita lebih menarik lagi. Saya mencoba lagi, lalu mencoba lagi lebih besar, dan ternyata saya masih bisa menguasai. Saya baru mengerti bahwa Tuhan memberikan talenta kepada saya. Ketika diundang berkhotbah di persekutuan wanita (akan tetapi selama ini saya tidak pernah minta diundang untuk berkhotbah atau naik mimbar mana pun), saya mencoba berbicara tentang tugas ibu, keagungan ibu. Maka saya, sekalipun tidak pernah berpengalaman menjadi wanita, tetap bisa berkhotbah kepada wanita. Jadi kita harus berani belajar dan mau mencoba.

Jika kamu ingin bertanya, caranya gampang. Kirimkan saja pertanyaan kamu ke: pillar@grii-singapore.org.

Arsitektur Hidup

Ev. Alwi Sjaaf bukanlah seseorang yang asing untuk sebagian besar dari kita. Talenta sebagai penginjil dan arsitek yang dimilikinya mendukung Ko Alwi (panggilan akrabnya) dalam menjalankan tanggung jawab besar yang dipercayakan Tuhan kepadanya dalam pembangunan gereja Graha Reformed Millenium. Mari kita simak interview Pillar (P) dengan Ko Alwi (A) berikut ini.

Personal Background:

Ko Alwi lahir di Medan pada tanggal 11 November 1960, lulusan dari Technische Fachhochschule Berlin, Jerman dalam bidang Arsitektur. Ko Alwi dan istri, Katarina, dikaruniai tiga orang putri: Floriani (14 tahun), Florencia (12 tahun), dan Florianti (11 tahun).

P: Sejak kapan Ko Alwi menerima Kristus dan apa latar belakang gereja tempat Ko Alwi beribadah sebelum mengenal Gerakan Reformed Injili?

A: Sejak SD saya mendapatkan pendidikan di sekolah Katolik, sampai pada tahun 1979 menerima sakramen Baptisan di Gereja Katolik, dan tahun 1990 saya menikah di gereja Katolik. Tahun 1991, saya mempunyai seorang klien yang setiap minggu selalu bertanya kepada saya, "Hari Minggu lalu kamu dapat apa di gereja?" Pertanyaan itu terus membayangi saya, dan saya mulai tergerak untuk mencari Firman Tuhan. Saya sempat keliling mencari gereja yang mampu memberikan jawaban itu, sampai kemudian Tuhan memimpin saya datang ke GRII secara *on and off*. Tahun 1994 saya diatestasi.

P: Mengapa Ko Alwi mengikuti Gerakan Reformed Injili dan apa keunikan gerakan ini?

A: Kalau bicara mengenai gerakan Reformed Injili, saya pikir kita harus mulai dengan *Reformed theology*, yang bagi saya merupakan satu-satunya yang mampu menjawab jauh lebih komprehensif atas setiap pertanyaan dalam hidup manusia, demikian juga di dalam menghadapi arus zaman yang berubah-ubah. Dengan kembali dan konsisten kepada Alkitab, kita percaya akan kehendak Allah yang kekal dan tidak pernah berubah. Dari pengajaran dan khotbah di GRII, kita dikenalkan kepada lima pilar dari *Reformed theology* yaitu *Sola Scriptura*, *Sola Gratia*, *Sola Fide*, *Solus Christus*, dan *Soli Deo Gloria*. Namun ketika tiba ke masalah praktek, sepertinya ada dualisme di dalam menghidupi Firman. Hanya *Reformed theology* yang mengintegrasikan antara hidup sehari-hari kita (mandat budaya) dengan Firman Tuhan (mandat Injil). Pdt. Stephen Tong di dalam Gerakan Reformed Injili sangat mempraktekkan mandat budaya,



Katarina dan Ev. Alwi

demikian juga mandat Injil. Selain terus berjuang membawa manusia kembali kepada Alkitab, beliau juga sangat menekankan agar kita aktif menginjili orang lain. Prinsip-prinsip ini hanya bisa saya temukan keharmonisannya di dalam gerakan ini. Kesempatan untuk lebih memahami ini adalah ketika terlibat dalam pelayanan bersama beliau, kita akan lebih lagi dibukakan oleh prinsip-prinsip yang sangat membangun dan merubah paradigma.

P: Kegiatan pelayanan apa saja yang pada saat ini sedang Ko Alwi kerjakan?

A: Sejak tahun 2004 saya mendapat anugerah yang luar biasa besarnya untuk melayani dalam pembangunan gereja GRII Pusat. Kemudian sejak pertengahan tahun 2005 saya juga dipercayakan untuk melayani di kantor sekretariat GRII Pusat (sejak akhir 2005 juga melayani sebagai penasihat Buletin Pillar, Red.). Di samping itu saya masih menyelesaikan tahap terakhir kuliah saya di Institut Reformed. Di luar pelayanan gerejawi, sejak tahun 1991 saya menjadi konsultan untuk sebuah perusahaan *furniture* dari Itali dalam pengembangan produk mereka di Indonesia. Di sela-sela kesibukan, saya juga menulis artikel tentang arsitektur, interior, dan desain di beberapa majalah dan juga di surat kabar non-Kristen. Namun kedua kegiatan yang terakhir ini sudah sangat jauh berkurang dibanding beberapa tahun yang lampau.

P: Tantangan paling besar apakah yang ko Alwi hadapi ketika memutuskan untuk masuk Institut Reformed?

A: Tantangan yang paling besar? Diri sendiri! Mengalahkan diri sendiri, merendahkan hati, dan menyangkal diri. Saya menyadari bahwa segala yang didapatkan di dalam hidup ini adalah hanya karena anugerah Tuhan. Kesadaran akan pengertian ini Tuhan bentuk melalui khotbah-khotbah dari mimbar GRII. Hal ini mengubah seluruh pola hidup, pandangan hidup, dan rencana hidup saya. Meskipun demikian, fakta kehidupan yang dihadapi tetap sangat sulit untuk ditundukkan. Karena ketika tantangan terhadap diri sendiri sudah dapat diatasi, hal lainnya yang tidak kalah sulitnya adalah menghadapi lingkungan keluarga dan rekan-rekan di dalam dunia usaha. Banyak orang, termasuk pihak keluarga, yang tidak dapat mengerti akan keputusan yang saya ambil. Tetapi dari tahun ke tahun, dengan melihat konsistensi pelayanan, saya percaya

mereka mulai diyakinkan akan panggilan yang saya jalankan. Yang pasti adalah semua yang dilalui itu menjadi begitu indah, karena Tuhan sendiri yang memimpin dan menunjukkan langkah demi langkah.

P: Adakah panggilan Tuhan di dalam bidang bisnis? Misalnya mengintegrasikan Firman Tuhan dengan dunia bisnis?

A: Secara jujur saya harus katakan, tawaran bisnis masih terus mengalir. Godaannya cukup besar. Saya bersyukur bahwa di dalam akhir setiap pergumulan, saya tetap kembali kepada satu titik: untuk

hanya memuliakan Tuhan, yaitu: *“No one comes to help, no one comes to contribute, everybody comes to serve and comes to learn.”*

P: Apakah dampak terbesar Gerakan Reformed Injili dalam kehidupan Ko Alwi?

A: Gerakan ini memimpin saya setahap demi setahap untuk lebih mengerti hidup, di dalam mengintegrasikan mandat Injil dan mandat budaya. Hidup menjadi tidak dualis, ini sangat penting karena kalau manusia tidak mengasihi Tuhan, manusia sebenarnya tidak mampu mengasihi siapa pun (dan apa pun), termasuk diri sendiri dan o-

Bagi saya, seorang arsitek itu pada hakekatnya bukan sekedar “tukang gambar”, tetapi dia harus menguasai filsafat, budaya, seni, tradisi, ekonomi, politik, etika... ya segala aspek, di mana yang paling utama, tetapi sayangnya jarang dimiliki oleh arsitek paling hebat pun, adalah berkarya dan mendesain untuk Tuhan.

apa semuanya itu kalau Tuhan tidak dipermuliakan. Integrasi itu memang sulit sekali. Saya masih sangat kuat menggumuli panggilan saya dalam kaitannya dengan mandat budaya—bagaimana mengintegrasikan arsitektur atau desain dengan Firman Tuhan—ini merupakan pergumulan awal ketika saya masuk ke Institut Reformed mengambil program MCS. Salah satu jalan yang dapat saya tempuh adalah menulis artikel mengenai desain.

P: Apakah dalam mendesain sebuah bangunan seperti Graha Reformed Millenium dapat diintegrasikan dengan Reformed theology?

A: *Reformed theology* menegaskan bahwa segala sesuatu yang kita lakukan adalah untuk kemuliaan Tuhan. Tuhan memilih kita bukan karena kemampuan ataupun jasa kita, tetapi karena anugerah-Nya kita diberikan talenta di dalam menjalankan tugas kita. Dengan demikian *starting point*-nya pasti akan beda sekali. Misalnya saja ketika seorang arsitek mendesain sebuah bangunan, *starting point*-nya adalah lebih terfokus ke salah satu aspek: seni, budaya, kepuasan diri, kepuasan klien, dan untuk hidup. Karena kita membicarakan hal ini berkaitan dengan proyek pembangunan gereja, maka saya harus kembali “meminjam” nama Pdt. Stephen Tong. Dalam menyaksikan beliau mendesain Graha Reformed Millennium, kita akan merasakan dengan kuat bahwa semua yang dipikirkan oleh beliau adalah untuk kemuliaan Tuhan, tidak ada sedikit pun untuk kemuliaan diri. Selain dari kemampuan, beliau sangat berpengalaman di dalam melihat setiap aspek, terutama di dalam sebuah gedung ibadah. Saya sering terpesona melihat “*approach*” beliau dalam mendesain, sangat komprehensif. Bagi saya, seorang arsitek itu pada hakekatnya bukan sekedar “tukang gambar”, tetapi dia harus menguasai filsafat, budaya, seni, tradisi, ekonomi, politik, etika... ya segala aspek, di mana yang paling utama, tetapi sayangnya jarang dimiliki oleh arsitek paling hebat pun, adalah berkarya dan mendesain untuk Tuhan. Kita kan bisa mendesain karena Tuhan kita adalah Pencipta. Kembali lagi ke pembangunan gereja, saya menekankan kepada sebuah kalimat yang sering diucapkan oleh Pdt. Stephen Tong, yang bagi saya mengandung makna dan semangat untuk

rang lain. Singkatnya gerakan ini memungkinkan saya merenungkan Firman yang membuka jalan nan lebar untuk menghidupi Firman.

P: Apakah pengalaman yang paling tidak terlupakan selama melayani di GRII?

A: Wah, banyak sekali! Sebenarnya setiap saat di dalam kehidupan sehari-hari kita adalah hidup ibadah di hadapan Tuhan—*Coram Deo*.

P: Apa rencana pelayanan Ko Alwi ke depan?

A: Tolong didoakan ya agar saya dapat mengerti kehendak Tuhan lebih dalam lagi dan kemudian memohon pimpinan-Nya agar saya mampu menjalankan kehendak-Nya di dalam sisa waktu yang masih Tuhan anugerahkan kepada saya.

Diwawancara oleh Mildred dan Adhya

.....

*For from Him and through Him and to Him are all things.
To Him be the glory forever. Amen.*

Romans 11:36

.....

KURSI DALAM RUANGAN

Dalam esainya yang berjudul “Reason and Belief in God”, Alvin Plantinga mengemukakan bahwa setiap orang memiliki suatu *noetic structure* atau struktur pengetahuan (pikiran). Ini adalah kumpulan proposisi yang kita percayai, yang membentuk suatu jaringan. Suatu proposisi ditopang sementara ia menopang proposisi yang lain. Yang pasti, jika kita menelusurinya sampai ke dasar, *noetic structure* kita pasti memiliki fondasi, yaitu kumpulan proposisi yang tidak ditopang oleh proposisi-proposisi yang lain, karena jika kumpulan proposisi ini ditopang oleh proposisi-proposisi yang lain, maka kumpulan proposisi ini bukanlah fondasi. Proposisi-proposisi dasar ini tidak lain adalah presaposisi kita, atau dengan kata lain, *worldview* kita—iman kita.

Setiap orang memiliki presaposisi. Jika tidak, pengetahuan menjadi tidak akan mungkin. Inilah yang dimaksud oleh Agustinus dan Anselm dengan *credo ut intelligam* (percaya supaya mengerti) dan *fides quaerens intellectum* (iman mencari pengertian). Anselm mengatakan, “Saya tidak mencari pengertian supaya percaya tetapi saya percaya supaya mengerti. Karena saya percaya akan hal ini: bahwa saya tidak akan mengerti jika saya tidak percaya.” Prinsip ini berlaku dalam hal apapun, termasuk ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan tidak akan mungkin jika para ilmuwan tidak mempercayai bahwa ada keteraturan dalam kosmos, atau bahwa indera mereka dapat dipercayai. Orang Kristen pun memiliki presaposisi, misalnya bahwa Tuhan ada, manusia berdosa, dan Alkitab adalah Firman Tuhan. *Worldview* Kristen didasari oleh proposisi-proposisi ini.

Karena presaposisi mendasari proposisi-proposisi lain yang membentuk jaringan kepercayaan kita, maka tidak ada proposisi lain dalam jaringan itu yang diperlukan untuk menopang presaposisi kita. Dengan kata lain, presaposisi tidak memerlukan bukti. Tetapi meskipun presaposisi tidak memerlukan bukti, tidak berarti bahwa segala *worldview* itu sama benarnya hanya karena setiap *worldview* mengklaim dirinya benar. Dalam Alkitab, misalnya, ada klaim bahwa Alkitab itu adalah Firman Tuhan. Tapi begitu pula dengan Quran dan kitab Mormon. Lantas apakah dengan demikian semuanya sama-sama benar? Tentu tidak. Kita perlu tahu bahwa kebenaran adalah kebenaran, tidak peduli bagaimana kita menganggapnya. Jika *benar* bahwa ada kursi dalam ruangan ini, klaim seseorang bahwa tidak ada kursi dalam ruangan ini tidak menjadikan kebenaran itu salah. Di sini kita perlu mengerti dengan jelas perbedaan antara kebenaran dan klaim kebenaran. Kebenaran berhak mengklaim dirinya benar, namun tidak semua klaim kebenaran adalah benar. Lalu bagaimana kita menunjukkan bahwa klaim yang salah itu salah?

Kita dapat menguji setiap *worldview* dengan berbagai kriteria seperti yang dijelaskan dalam buku “Iman dan Akal Budi” dan “Konflik Wawasan Dunia” (keduanya ditulis oleh Ronald Nash). Salah satu kriteria

pengujinya adalah apakah *worldview* tersebut dapat menjelaskan apa yang kita alami di dunia ini. Saya melihatnya demikian: kita mempunyai presaposisi dan kita membangun *noetic structure* kita berdasarkan presaposisi tersebut. Apa yang kita tahu dari dunia ini tentu saja haruslah dapat dijelaskan oleh proposisi-proposisi yang kita percayai, yang kita bangun dari presaposisi kita. Jika tidak, presaposisi kita perlu dipertanyakan. Kembali kepada contoh kursi, jika seseorang mengklaim bahwa tidak ada kursi dalam ruangan ini, tentunya tidak berlebihan untuk mengharapkan bahwa saya tidak akan melihat kursi ketika memasuki ruangan ini. Jika ternyata saya melihat kursi dalam ruangan ini, maka klaim tersebut perlu dipertanyakan.

Akan tetapi kriteria penguji ini saja tidak cukup. Dalam kelas berpikir kritis yang pernah saya ikuti di sekolah, kami pernah mendiskusikan tulisan Karl Popper, salah seorang filsuf yang cukup berpengaruh dalam menumbangkan positivisme logis dari Lingkungan Wina. Teori Popper yang terkenal mengenai filsafat ilmu pengetahuan adalah bahwa suatu teori adalah ilmiah hanya jika teori itu mungkin untuk dibuktikan salah, bukan jika teori itu dapat dibuktikan benar. Yang menentukan apakah suatu teori itu ilmiah adalah kemungkinannya untuk dibuktikan salah.

Popper membandingkan teori Freud dan teori Adler dan ia cukup terperanjat menemukan bahwa kedua teori tersebut dapat menjelaskan suatu fenomena dengan sama baiknya. Bahkan, fenomena psikologis apa pun dapat dijelaskan dengan teori mereka. Dengan kata lain, teori mereka selalu terbukti ‘benar’. Lain halnya dengan teori Einstein, misalnya. Kita bisa melakukan suatu eksperimen yang jika hasilnya adalah B dan bukan A, maka teori Einstein salah. Dari sini Popper tiba pada konklusinya. Suatu teori adalah ilmiah hanya jika teori itu mungkin dibuktikan salah. Ia menemukan bahwa teori Freud atau Adler tidak memenuhi kriteria ini. Teori mereka tidak mungkin untuk digagalkan. Karena itu teori mereka tidak ilmiah. Kemudian seorang mahasiswa di kelas saya bertanya, “Lalu bagaimana dengan agama-agama? Bukankah agama-agama juga tidak mungkin digagalkan?”

Saya tidak mengatakan bahwa saya setuju dengan teori Popper (bahkan kita bisa mempertanyakan apakah teori Popper dengan kriterianya sendiri bisa dikatakan ilmiah), karena jelas kebenaran akan dinyatakan dengan sejelas-jelasnya pada saat Kristus datang kelak—dengan kata lain, segala teori mungkin untuk dibuktikan salah. Namun pertanyaan teman saya ini perlu mendapat perhatian. Setiap agama mempunyai presaposisinya masing-masing mengenai kehidupan, dan setiap agama kelihatan mampu menjelaskan kehidupan. Jika tidak, mungkin sekarang hanya tertinggal satu agama atau *worldview* di muka bumi ini. Apalagi di zaman *postmodern* yang meragukan konsep kebenaran itu sendiri, apologetika menemukan tantangan-tantangan baru. Kembali lagi kepada contoh kursi, jika *benar* bahwa ada kursi dalam ruangan ini,



dan saya memang melihat kursi dalam ruangan ini, orang skeptis, misalnya, bisa saja mengatakan, “Bagaimana kita tahu? Bukankah indera kita terbatas? Mungkin saja kita seolah-olah melihat kursi padahal tidak ada kursi.” Orang relativis bisa saja mengatakan, “Kamu pikir kamu melihat kursi, aku tidak. Itu hanya tergantung kamu mau percaya apa.” Lain lagi dengan orang antirealis. Ia bisa saja mengatakan, “Memang seolah-olah kita melihat kursi. Tapi apakah benar-benar ada kursi di ruangan ini? Tidak. Itu hanyalah sensasi gelombang cahaya yang menghasilkan gambar kursi di otak kita.” Faktanya adalah bahwa orang akan mati-matian membela presaposisinya, karena itu menempati posisi yang paling mendasar dari seluruh *noetic structure*-nya. Dengan mengakui kesalahan mereka, berarti mereka harus rela menanggalkan presaposisi mereka dan membangunnya kembali dengan presaposisi yang baru. Namun mereka tidak akan dengan mudahnya membiarkan hal ini terjadi. Sementara saya bisa percaya dengan mutlak bahwa iman Kristen adalah iman yang benar, adalah sangat sulit, jika bukan mustahil bagi saya (dengan kemampuan saya sendiri) untuk secara telak meyakinkan mereka yang menganut *worldview* yang berbeda dengan saya bahwa *worldview* mereka salah. Tetapi inilah apologetika. Kita bukan sedang berperang dalam level proposisi-proposisi derivatif, yang jika digugurkan tidak akan berpengaruh terlalu banyak terhadap seluruh konsep kepercayaan seseorang. Sebaliknya kita sedang berperang dalam level proposisi-proposisi dasar—level presaposisi. Di satu sisi pengertian akan konsep presaposisi ini penting bagi kita ketika kita berapologetika, namun di sisi yang lain kita tahu ini adalah peperangan yang sangat sulit, kalau bukan mustahil.

Jadi bagaimana? Adakah jaminan keberhasilan bagi apologetika kita? Tentu. Jaminan kita ada pada Allah Tritunggal. Allah yang sejati telah mewahyukan diri-Nya melalui ciptaan-Nya dan memperlengkapi manusia untuk mengenal-Nya. Calvin mengatakan:

“*There is within the human mind, and indeed by natural instinct, an awareness of divinity (divinitatis sensum). This we take to be beyond controversy. To prevent anyone from taking refuge in the pretense of ignorance, God himself implanted in all men a certain understanding of his divine majesty.*”

Dan jika mengingat kesaksian pertobatan kita, mungkin sebagian besar dari kita percaya bukan karena argumen yang canggih, melainkan karena kesaksian hidup orang Kristen yang sungguh-sungguh memancarkan Kristus, atau karena keunikan pribadi Kristus yang kita temukan dalam Alkitab atau orang ceritakan kepada kita. Dan kita tahu ini bukanlah pekerjaan manusia. Segala argumen kita hanyalah alat di tangan Tuhan. Dialah yang mengubah hati. Di sinilah Roh Kudus bekerja—melahirkan kita, memberikan iman kepada kita yang mendengar Firman Tuhan.

Sebagian orang diberikan kesempatan untuk mengalami dan membandingkan beberapa *worldview* yang pernah mereka percayai sebelum akhirnya menerima *worldview* Kristen, sebagian lagi tidak melalui cara demikian. Semuanya ini, jika pada akhirnya kita dapat memiliki iman, ini hanya karena kasih karunia. *Sola Gratia!*

Adi Kurniawan
Pemuda GRII Singapura

Referensi:

Michael J. Murray (Ed.), *Reason for the Hope Within*
Ronald Nash, *Faith and Reason*

SerSan
Serius tapi Santai

Halo semua!

Dalam Serius tapi Santai (SerSan) kali ini kamu diminta untuk menjodohkan. Di bawah ini adalah nama filsuf-filsuf beserta segala sesuatu yang berhubungan dengan mereka (konsep pemikiran, judul tulisan, ataupun ucapan mereka). Nah, bisakah kamu menjodohkan dengan benar?

- | | |
|------------------------|--------------------------------|
| 1. René Descartes | A. Warrant and Proper Function |
| 2. Jacques Derrida | B. Cogito ergo sum |
| 3. Immanuel Kant | C. Common Sense Realism |
| 4. Karl Raimund Popper | D. Empirical Falsifiability |
| 5. Alvin Plantinga | E. Critique of Pure Reason |
| 6. Thomas Reid | F. Post-Structuralism |

Untuk berpartisipasi, segera kirimkan jawaban kamu melalui SMS (cantumkan nama lengkap dan cabang GRII/MRII/PRII) ke nomor +6281364354472 (untuk Indonesia) atau nomor +6598489285 (untuk luar Indonesia) sebelum 14 Maret 2006. Untuk sementara, SerSan hanya dapat diikuti oleh jemaat GRII/ MRII/ PRII di Indonesia, Singapura, Hong Kong, dan Taiwan.

Contoh cara menjawab: Samuel, GRII Singapura, A-1, B-2, C-3, D-4, E-5, F-6.

Jawaban Sersan edisi Januari 2006: A-6, B-1, C-5, D-4, E-2, F-3.

Jawaban SerSan edisi Februari 2006: A-6, B-4, C-2, D-1, E-3, F-5.

Pemenang SerSan edisi Januari 2006 adalah Mayana Christy (GRII Andhika) dan Riady (GRII Pusat).

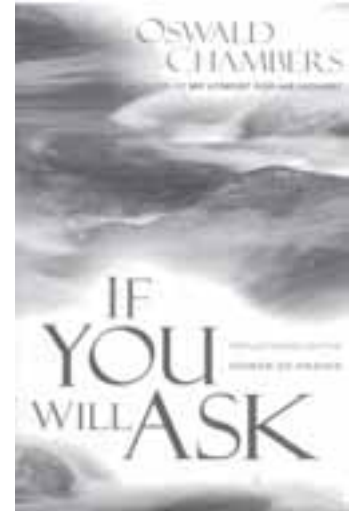
Pemenang SerSan edisi Februari 2006 adalah Evalina (PRII Medan) dan Yusuf Tefnai (MRII Sunter).

Pemenang akan dihubungi langsung oleh redaksi Pillar.

Selamat ya!

Oswald Chambers' Reflection on Prayer

Title : If You Will Ask: Reflections on the Power of Prayer
Author : Oswald Chambers
Publisher : Discovery House Publishers
No of pages : 117
Edition : 2nd Edition (1989)



This book is composed of gems on the topic of prayer. Series of Chambers' own reflections, questions are interspersed throughout the text to provoke deeper consideration of the subject. Reading each chapter, I realized I ought to give a great deal more time to brooding on the fundamental truths of the sacred simplicity of prayer.

Chambers first brings the readers across the Garden of Gethsemane. Often I am too frivolous and shallow to be dismissive to what Jesus spoke in the supreme moment of His agony and its relation to prayer. 'Stay here, and watch with me. ...Watch and pray' (Matt 26:38b, 41a), words that weighed so greatly, intermittently I fall short to distinguish. Is our idea of praying based on the keen watching that Jesus asked of His disciples? He took the disciples, to see His agony, to see the unveiling of His heart—and they slept for their own sorrow. "My soul is exceedingly sorrowful, even unto death" (Matt 26:38a). "This agony is not of human phase at all. This distress of God in Man, or rather of God as Man, is too enormous to our human mind to understand, but at least we need not misunderstand" (p.21). Chambers entreats us to have lasting impression and remembrance of the very essential ground on which we pray—on the ground of redemption and no other ground. We can pray and our prayers are heard, not because we are earnest, not because we suffer, but because Jesus suffered. "Prayer is not what it costs us, but what it costs God to enable us to pray. We have 'the boldness to enter the Holiest" (Hebrews 10:19) because He went through the depths of agony to the last ebb of Gethsemane, because He went through Calvary" (p.24). It costs God Almighty so much that anyone can pray.

Then later Chambers blatantly suggests that the obscurity is, perhaps, our Lord Jesus is not in actual fact our Master, or we do not have it in mind to distinctly make Him Master practically. We are sparingly accustomed with the thought that Jesus is our Saviour, our Sanctifier, anything that puts Him in the relationship of a supernatural comrade. Jesus said no sentimental things about prayer, He said matter-of-factly and intensely real things, and this is one of them. "Therefore pray..." (Matt 9:38a). Have we prayed plainly because Jesus is our Master and He orders us to pray? Chambers reminds us that we pray to the great Master of hu-

man hearts, One who understands the unconscious depths of personalities which we know nothing, and He has told us to pray. 'Greater works than these he will do... And whatever you shall ask in My name, that I will do" (John 14:12-14).

Another point Chambers conveys which takes me out from my dully ordinary view of prayer is when he mentions, 'When a man is in real distress he prays without reasoning. He does not think things out, he simply blurts things out. Only when a man flounders beyond any grip of himself and cannot understand things does he really pray" (p.13). We have prayed often and generally with sincerity, but how often we pray with earnestness, working from the very implicit part of ourselves? How devout, urgent, and desperate is our prayer? "It is not cowardly to pray when we are at our wits' end. It is the only way to get in touch with Reality" (p.15). In the state of mind where there is no real sense of sin, nor any spiritual wants and longings, no consciousness of guilt, it need not be expected that one will pray. As long as we are self-reliant we do not need to ask God for anything. Time and again we need to ask God to allow us to see His visions through His eyes, to apprehend all the needs and subjects so present and pressing that He wants us to pray always for.

As much as I am keen on his powerful prose, perceptibly Chambers has proposed extremities in his definitions and illustrations, in particular in "Some say that a man will suffer in his life if he does not pray. I question it. What will suffer is the life of God in him, which is nourished not by food, but by prayer. When a man is born from above, the life of the Son of God begins in Him, and he can either starve that life, or nourish it. Prayer nourishes the life of God. Our Lord nourished the life of God in Him by prayer. He was continually in contact with His Father" (p.13).

Strong exclamations such as 'to nourish the life of God in us' are altogether a fallacy and absurdity, almost a mockery to the reality that drawing nearer to God in prayer and praise is indeed a need and necessity to us in order that God's will be manifested in us and through us. At this juncture reader learns to be steadily and uncompromisingly mindful in appreciating, and evaluating, any work of literature.

As one prays much, the more he sees the astuteness and necessity of prayer for his own spiritual gain. Teaching is good, understanding God's word is a blessing, bonding with other believers is pleasant, but what are they compared with personal communion with God, making the soul so revolted of sin and so dead to the world. "Are we prepared to what it will cost? It will cost intense narrowing of all our interests on earth, and an immense broadening of our interest in God. It will cost anything that is not God in us" (p.74). We imagine that prayer is for occasions, while it is essential to put on the armor of God for the relentless practice of prayer, for "there is no such thing as a holiday for the beating of hearts. If there is, then grave comes next. And there is no such thing as moral or spiritual holiday. If we attempt to take holiday, the next time we want to pray it is a struggle because the enemy has gained victory all around" (p.34). The devil is a bully but he cannot stand for a second before God. In being intercessors, Chambers says, "We think of prayer as a preparation of work, or a claim after having done work, whereas prayer is the essential work. We move around in devotional speculations, but we won't bring it straight down to earth and work it out in actualities" (p.91). We ought to grow into doing some definite thing by praying.

To be taught to handle a thing by praying is to cross the threshold to an acutely rigorous school. But we have heard that the more saints pray, the more they love prayer, for the more they will enjoy God. For what is better than having soul come nearer to God? What is worse than the unbelief and enmity of heart that keeps one from always praying? In this book Chambers tells us.

Graciana Dewi Gotama
Pemudi GRII Singapura